

BATIK DI SANGGAR ALAM BATIK DESA GUNTING KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PASURUAN

Luluk Farida

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
riaselvialuluk@gmail.com

Drs. Muhajir, M.Si.

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhajir@unesa.ac.id

Abstrak

Ferry Sugeng Santoso adalah salah satu pengrajin batik Pasuruan pemilik Sanggar Alam Batik yang terletak di desa Gunting, Kecamatan Sukorejo. Batik yang terdapat di Sanggar Alam Batik memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan menggunakan bahan pewarna alami. Tujuan dalam penelitian ini adalah : (1) Menjelaskan dan mendeskripsikan perwujudan motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik. (2) Menjelaskan dan mendeskripsikan pewarnaan motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik. (3) Menjelaskan dan mendeskripsikan makna motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, Wawancara dan dokumentasi serta menggunakan triangulasi data untuk mendapatkan data yang valid. Hasil penelitian pada motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik terdapat 13 motif batik yaitu : Motif Kesampurna, Sarana Raharja, Godhong Lompong, Sri Rejeki, Cattleya, Teratai, Winter, Sekar Tanah Layu, Pakrida, Wiyosingredi, Jati Asih, Daun Sedap Malam, Ron Raharja. Perwujudan motif batik di Sanggar Alam Batik merupakan motif flora dan fauna. Isen-isen yang terdapat pada motif batik sebagian besar adalah cecek dan galaran. Pewarnaan motif batik di Sanggar Alam Batik adalah indigofera, bixa orellana, kulit kayu mahoni, secang, kulit kayu nangka, daun mangga, daun ketapang, kayu tegeran. Makna yang terdapat pada motif batik di Sanggar Alam Batik adalah motif kesampurna yang mempunyai makna pusat utama kesempurnaan, sarana raharja mempunyai makna kemakmuran, godhong lompong mempunyai makna semakin tua semakin berjaya, sri rejeki mempunyai makna berjaya, cattleya mempunyai makna kerinduan yang mendalam, Teratai mempunyai makna dapat mengatasi segala sesuatu, winter mempunyai makna musim, sekar tanah layu mempunyai makna tidak pernah layu, pakrida mempunyai makna ketulusan, wiyosingredi mempunyai makna kasih sayang, jati asih mempunyai makna welas asih, ron raharja mempunyai makna dapat bekerja dua kali sekaligus dalam waktu bersamaan, daun sedap malam mempunyai makna dapat bekerja dua kali sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

Kata Kunci: Batik Sanggar Alam, perwujudan, pewarna alami, makna.

Abstract

Ferry Sugeng Santoso was one of Batik craftsmen who owns Alam Batik studio located in Gunting village, sub district Sukorejo. The special characters of such studio were using natural coloring material and original motif of natural resources. The purposes of this thesis were (1) to explain and describe the embodiment of batik motifs produced by Alam Batik studio; (2) to explain and describe the batik motifs coloring made by Alam Batik studio; (3) to explain and describe the meanings of each batik motif created by Alam Batik studio. The researcher used qualitative approach that by then explained descriptively. The data were collected through observation, interview, documentation as well as triangulation in order to get more valid data. The results of this research showed that there were thirteen batik motifs to be exact: Kesampurna, Sarana Raharja, Godhong Lompong, Sri Rejeki, Cattleya, Teratai, Winter, Sekar Tanah Layu, Pakrida, Wiyosingredi, Jati Asih, Daun Sedap Malam, Ron Raharja motifs. The embodiment motifs of Alam Batik studio were flora and fauna motifs. The style used in such motifs was mostly cecek and galaran. The coloring process of the batik encompassed indigofera, bixa orellana, mahogany bark, secang, jackfruit bark, indigofera, mango leaves, ketapang leaves, and tegeran woods. The researcher also found that the meanings of batik motif were firstly Perfection motif that was by meant the main center of perfection, while sarana raharja motif described prosperity. Godhong Lompong means the older the more victorious whereas Sri Rejeki told about wealth. Then, Cattleya means deeply longing and teratai described one certain ability to cope with everything. Winter means season, Sekar Tanah Layu

explain continuously fertile. Pakrida means sincerity while Wiyosingredi means affection. Ron Raharja explains an ability to work twice in the same time and Tuberose flowers means an ability to work twice in the same time.

Keyword: Alam Batik Studio, Embodiment, natural coloring, Meaning.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia telah memberi hasil kreatifitas yang sangat bernilai pada penerus generasi salah satunya adalah batik. Batik dikenal sebagai salah satu karya turun-temurun yang harus dijaga dan dilestarikan. UNESCO sebagai Organisasi Badan Dunia untuk kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, mengakui bahwa batik di Indonesia mempunyai nilai budaya yang mempengaruhi seluruh kehidupan manusia sejak lahir hingga mati (Sari, 2013:2).

Pasuruan mempunyai ikon yang dapat dijadikan sebagai motif batik. Pada tahun 2002, motif batik yang menjadi ikon dari kabupaten Pasuruan yaitu bunga sedap malam. Selain bunga sedap malam, ada beberapa motif lain seperti bunga krisan dan buah matoa yang dikembangkan oleh pengrajin batik Pasuruan.

Salah satu pengrajin batik pasuruan adalah Ferry Sugeng Santoso pemilik Sanggar Alam Batik yang terletak di desa Gunting, kecamatan Sukorejo, kabupaten Pasuruan. Sanggar Alam Batik didirikan pada tahun 2005 oleh Ferry Sugeng Santoso. Sanggar ini mulai menggunakan pewarna alami pada tahun 2007. Secara kasat mata batik yang terdapat pada Sanggar Alam Batik memiliki ciri khas tersendiri yaitu menggunakan bahan pewarna alami dan motif yang terinspirasi dari kekayaan alam.

Secara umum pewarnaan batik dibagi menjadi dua yaitu dengan menggunakan pewarna alami dan pewarna buatan. Sebelum diciptakannya pewarna buatan, pengrajin atau pembuat batik pada awalnya menggunakan bahan alami sebagai pewarna batik. Seiring berkembangnya zaman, batik dengan bahan pewarna buatan banyak digunakan. Karena selain praktis, proses pembuatannya tidak memakan waktu lama. Sedangkan disisi lain, pengrajin batik yang memakai bahan pewarna alam jarang dijumpai. Namun di era modern ini masih terdapat beberapa pengrajin yang masih mempertahankan batik dengan pewarna alami salah satunya adalah pemilik Sanggar Alam Batik di Desa Gunting, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan.

Pada umumnya dalam proses pembuatan batik dengan menggunakan pewarna alami memerlukan waktu berbulan-bulan untuk mengerjakannya, sedangkan proses pembuatan batik dengan menggunakan pewarna buatan dapat diselesaikan dalam hitungan minggu. Warna batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik terlihat natural dan ramah lingkungan karena tidak menggunakan pewarna buatan. Maka dari itu tidak heran jika batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik banyak diminati oleh masyarakat termasuk di desa Gunting, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan.

Selain tempat pembuatan batik, sanggar ini juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap

perkembangan dan pelestarian batik Pasuruan. Sanggar Alam Batik aktif memberikan pelatihan membuat batik bagi masyarakat Sukorejo. Pelatihan batik ditujukan agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelestarian batik dan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) serta menggali potensi yang ada di Kabupaten Pasuruan khususnya di Kecamatan Sukorejo. Tidak hanya masyarakat umum, peserta pelatihan juga berasal dari instansi sekolah. Pelatihan batik terakhir yang pernah dilaksanakan pada tahun 2018 dengan peserta guru seni budaya sekolah dasar se-Kabupaten Pasuruan.

Dari penjelasan di atas, peneliti memilih Sanggar Alam Batik sebagai tempat penelitian karena menggunakan pewarna alami dan motifnya terinspirasi dari alam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih dalam mengenai perwujudan, pewarnaan dan makna motif batik di Sanggar Alam Batik Desa Gunting, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana Perwujudan Motif Batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik?
- Bagaimana Pewarnaan Motif Batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik ?
- Bagaimana Makna Motif Batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik ?

Bertolak dengan rumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan penelitian:

- Menjelaskan dan mendeskripsikan Perwujudan motif Batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik.
- Menjelaskan dan mendeskripsikan pewarnaan motif Batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik.
- Menjelaskan dan mendeskripsikan makna motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian didesa Gunting, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan berupa (1) rekaman wawancara dan gambar. (2) objek yang diteliti adalah motif batik di Sanggar Alam Batik. (3) dokumen sebagai sumber data pokok yaitu berupa surat-surat piagam yang diperoleh Ferry Sugeng Santoso.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati secara langsung berbagai motif batik yang ada di Sanggar Alam Batik. Peneliti melakukan wawancara dengan pendiri Sanggar Alam Batik Pasuruan yakni Ferry Sugeng

Santoso dan Anang Samsul Arifin untuk mendapatkan data tentang:

1. Perwujudan Motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik.
2. Pewarnaan motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik.
3. Makna pada Motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik.

Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data berupa foto, rekaman, dan penghargaan yang didapatkan Ferry Sugeng Santoso berkaitan dengan batik di Sanggar Alam Batik.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono,2015:221). Peneliti sebagai instrumen menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik untuk mengetahui berbagai jenis motif yang ada di Sanggar Alam Batik.

No.	Aspek	Indikator	Sumber Data
1.	Perwujudan	Motif batik	Sanggar Alam Batik
2.	Pewarnaan	Bahan pewarna alam	Sanggar Alam Batik

Pedoman wawancara digunakan untuk mencari data tentang perwujudan, pewarnaan, dan makna motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berupa uraian.

No.	Aspek	Indikator	Sumber Data
1.	Perwujudan	Motif utama, Motif tambahan, isen-isen	Ferry Sugeng Santoso
2.	Pewarnaan	Bahan pewarna yang digunakan, hasil pewarnaan	Ferry Sgeng Santoso
3.	Makna	Motif batik	Ferry Sugeng Santoso Anang Samsul Arifin

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Teknik ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam (Riyanto, 2007: 55) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, Aktivitas dalam analisis data, yaitu: Reduksi Data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data yaitu menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada penelitian yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data

yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang batik di Sanggar Alam Batik. Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat pada akhir penelitian (Riyanto, 2007: 58). Data yang diperoleh dapat disimpulkan berupa deskripsi mengenai perwujudan, pewarnaan, dan makna motif batik di Sanggar Alam Batik. Peneliti membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap. Mengambil simpulan merupakan proses penarikan intisari dan data-data yang terkumpul dalam bentuk pertanyaan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan meliputi perwujudan motif batik, pewarnaan beserta makna batik di Sanggar Alam Batik milik Ferry Sugeng Santoso.

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik data yang dilakukan peneliti terlebih dahulu adalah observasi langsung di tempat Sanggar Alam Batik dengan cara mengamati bagaimana perwujudan motif batik yang terdapat pada Sanggar Alam Batik. Selanjutnya melakukan wawancara mengenai pewarnaan dan makna motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik. Bahan pewarna alam apa saja yang digunakan dan bagaimana makna motif batik di Sanggar Alam Batik. Kemudian melihat penghargaan yang di dapatkan Ferry Sugeng Santoso dan mendeskripsikan perwujudan, pewarnaan dan makna motif batik di Sanggar Alam Batik menjadi sebuah dokumen analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sanggar Alam Batik merupakan Sanggar yang dibangun sebagai tempat untuk membuat karya batik. Sanggar Alam Batik menghasilkan berbagai macam motif batik Pasuruan, motif batik ini terinspirasi dari alam yang ada di Pasuruan seperti buah Matoa dan bunga sedap malam. Berdasarkan hasil penelitian observasi, terdapat 13 motif flora dan fauna diantaranya Kesampurna, Sarana Raharja, Godhong Lompong, Sri Rejeki, Cattleya, bunga Teratai, Winter, Sekar tanah layu, Pakrida, Wiyosingredi, Jati Asih, Daun sedap malam, Ron Raharja.

Perwujudan Motif, Pewarnaan, dan Makna

1. Motif Kesempurna







Gambar 4.1

Motif Kesempurna

(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

a. Perwujudan motif Kesempurna

Tabel 4.1
Motif utama Kesempurna

Bentuk motif pada batik	Desain Awal Motif	Keterangan
		Bunga Kenanga
		Kupu-kupu

(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

Motif utama batik Kesempurna adalah stilasi bunga Kenanga dan Kupu-kupu. Motif kupu-kupu disusun saling berhimpitan dengan berbagai arah dan ukuran yang sama. Motif bunga kenanga disusun secara acak dengan arah yang berbeda, ukuran motif ini lebih kecil dibandingkan dengan motif Kupu-Kupu. Kesempurna menggunakan bentuk dasar tumbuhan-tumbuhan dan hewan.

Tabel 4.2

Isen-isen pada motif Kesempurna

Bentuk isen-isen pada batik	Desain Awal Motif	Keterangan
		Galaran
		Cecek-cecek






(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

Isen-isen motif kesempurna terdapat garis-garis gelombang yang disebut dengan rambutan. Isen-isen rambutan ini berada di dalam motif kupu-kupu yang terletak pada bagian sayap. Selain Rambutan, terdapat

pula titik-titik tak beraturan yang disebut dengan cecek-cecek. Isen-isen tersebut terletak pada bagian sayap kupu-kupu.

b. Pewarnaan motif Kesempurna

Tabel 4.3
Pewarnaan pada motif Kesempurna

No	Gambar	Nama tumbuhan	Bagian yang digunakan	Fiksator	Warna
1.		Bixa Orellana	Buah	Tunjung	Jingga
2.		Mahoni	Kulit kayu	Kapur	Cokelat
3.		Secang	Kulit kayu	Tawas	Merah
4.		Tegeran	Kulit kayu	Tawas	Kuning
5.		Indigofera	Daun	Cuka	Biru

Motif kesempurna menggunakan bahan pewarna alami berupa *bixa orellana* dicampur dengan secang menggunakan fiksasi tunjung untuk menghasilkan warna jingga dan kulit kayu mahoni dengan fiksasi kapur untuk menghasilkan warna cokelat kemerahan. Warna jingga terdapat pada bagian tubuh kupu-kupu. Warna cokelat terdapat pada bagian sayap kupu-kupu dan latar motif Kesempurna.

c. Makna motif Kesempurna

Kesempurna memiliki makna pusat utama kesempurnaan. Motif utama kesempurna adalah bunga kenanga dan kupu-kupu. Bunga kenanga berasal dari bahasa keneng-ah yang mempunyai arti "mengingatkan". Dengan kata lain, saat mengharapkan kesempurnaan sebaiknya kita melihat makna dari bunga Kenanga dimana orang tersebut mau belajar mengingat apa yang diajarkan, berinteraksi dengan alam, berinteraksi dengan Tuhan dan berinteraksi dengan makhluk lainnya, sehingga dapat menjadikannya sebagai makhluk yang sempurna (Wawancara Ferry Sugeng Santoso 4 Juni 2018). Motif ini diancang untuk bahan selendang.

2. Motif Sarana Raharja



Gambar 4.2

Motif Sarana Raharja

(Dokumentasi Luluk Farida, 2018).

a. Perwujudan motif Sarana Raharja

Tabel 4.4

Motif utama Sarana Raharja

Bentuk Motif pada batik	Desain Awal Motif	Keterangan
		Buah Matoa
		Daun Matoa

(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

Motif utama pada Sarana Raharja adalah buah Matoa. Buah matoa merupakan tanaman khas Kecamatan Sukorejo yang diangkat dan dijadikan motif batik khas Sukorejo. Motif utama Sarana Raharja adalah stilasi buah matoa yang digambarkan beserta tangkai dan daunnya. Buah matoa yang digambarkan nampak realis dapat dilihat beberapa sisi. Motif ini disusun secara menyebar. Sarana Raharja telah mendapatkan juara tingkat internasional dan di jadikan seragam untuk kecamatan Sukorejo.

Tabel 4.5

Isen-isen pada motif Sarana Raharja

Bentuk motif pada batik	Desain Awal Motif	Keterangan
		Cecek-cecek
		Cecek-cecek
		Rambutan

(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

b. Pewarnaan motif Sarana Raharja

Tabel 4.6

Pewarnaan pada motif Sarana Raharja

No	Gambar	Nama tumbuhan	Bagian yang digunakan	Fiksator	Warna
1.		Secang	Kulit kayu	Kapur	Merah
2.		Tege ran	Kulit kayu	Kapur	Kuning
3.		Secang	Kulit kayu	kapur	Merah muda
4.		Secang	Kulit kayu	Tunjung	Ungu
5.		Ketapang	Daun	Tunjung	Hitam

Motif Sarana Raharja menggunakan bahan pewarna alami berupa kulit kayu secang. Kulit kayu secang yang digunakan sebagai pewarna dengan fiksasi tunjung menghasilkan warna ungu. Warna ungu terdapat pada motif utama atau buah matoa. Kulit kayu secang yang digunakan sebagai pewarna alami dengan fiksasi kapur menghasilkan warna merah muda terdapat pada bentuk global motif utama. Selain menggunakan bahan pewarna kulit kayu secang, motif ini juga menggunakan bahan alami berupa daun ketapang. Daun ketapang yang digunakan dengan fiksasi tunjung menghasilkan warna hitam. Warna hitam terdapat pada latar motif Sarana Raharja. Kulit kayu tege ran juga menjadi bahan pewarna alami dengan menggunakan fiksasi kapur menghasilkan warna kuning. Warna kuning dalam motif ini terdapat pada latar berupa garis-garis bergelombang.

c. Makna motif Sarana Raharja

Sarana Raharja memiliki arti "Menjadi sarana". Motif Sarana Raharja adalah buah matoa, daun beserta tangkainya. Motif ini digambarkan utuh karena terdapat makna yang terkandung didalam motif tersebut seperti halnya buah matoa yang terhubung dengan daun dan tangkainya. Daun matoa merupakan simbol sebagai seorang pemimpin yang dapat mengayomi dan menerima apapun usulan dari masyarakat. Daun matoa ini dapat bekerja dua kali sekaligus secara bersamaan dengan fungsi yang berbeda. Siang hari daun ini dapat melakukan

fotosintesis dan mengeluarkan oksigen. Dengan demikian seorang pemimpin diharapkan seperti daun Matoa tersebut. Motif ini memiliki makna “kemakmuran” digambarkan pada batang buah matoa yang saling berkaitan dengan buahnya. Batang buah matoa menjadi simbol bahwa hubungan antara masyarakat dengan pemerintah diharapkan dapat mencapai sebuah hasil pembangunan yang maslahat, adanya kerja sama antara masyarakat, masyarakat dengan masyarakat sendiri, sehingga dapat menghasilkan buah yang manis seperti buah Matoa (Wawancara Ferry Sugeng Santoso 4 juni 2018). Selain itu, penanaman buah matoa merupakan misi dari Camat Sukorejo. meskipun bukan tanaman khas kabupaten Pasuruan, melainkan tanaman irian, namun bisa dikembangkan untuk ekonomi masyarakat Sukorejo karena buah matoa juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga banyak tanaman matoa yang tumbuh di Sukorejo dan di jadikan motif batik khas Sukorejo oleh Ferry Sugeng Santoso (Wawancara Anang Samsul Arifin 12 Oktober 2018).

3. Motif Godhong Lompong



Gambar 4.4



Motif Godhong Lompong

(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

a. Perwujudan motif Godhong Lompong

Tabel 4.7

Motif utama Godhong Lompong



Bentuk motif pada batik	Desain Awal Motif	Keterangan
		Daun Keladi

(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

Motif utama Godhong Lompong adalah stilasi daun Keladi atau biasa disebut dengan Godhong lompong. Motif ini disusun dengan berbagai arah dan ukuran yang sama.

Tabel 4.8

Isen-isen pada motif Godhong Lompong

Bentuk motif pada batik	Desain Awal Motif	Keterangan
		Galaran

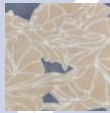
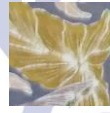

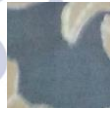
(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

Isen-isen yang terdapat pada motif Godhong Lompong berupa Galaran. Galaran adalah garis yang disusun secara rapi dan terletak pada motif utama. Isen-isen ini berada dalam motif utama yang menyerupai serat daun.

b. Pewarnaan motif Godhong Lompong

Tabel 4.9

Pewarnaan pada motif Godhong Lompong

No	Gambar	Nama tumbuhan	Bagian yang digunakan	Fiksator	Warna
1.		Kopi	Buah	Tunjung	Cokelat tua
2.		Jolawe	Kulit kayu	Kapur	Kuning
3.		Secang	Kulit kayu	Tunjung	Ungu
4.		Ketapang	Daun	Tunjung	Hitam

Motif Godhong Lompong menggunakan pewarna alami berupa daun ketapang dengan menggunakan fiksasi tunjung untuk menghasilkan warna biru. Warna biru terdapat pada bagian latar motif. Selain daun ketapang, motif ini menggunakan jolawi yang digunakan sebagai pewarna alami dalam motif ini menghasilkan warna kuning kehijauan dengan fiksasi kapur. warna ini terdapat pada beberapa bagian daun. Bagian daun yang berwarna ungu menggunakan pewarna secang dengan fiksasi tunjung.

c. Makna motif Godhong Lompong

Godhong Lompong atau disebut dengan daun Keladi memiliki makna bahwasannya orang yang semakin tua akan semakin bermanfaat (Wawancara Ferry Sugeng Santoso 1 November 2018). Motif utama Godhong lompong adalah stilasi daun keladi. Motif tersebut menggambarkan daun tua yang telah berguguran.

Seperti halnya daun Keladi yang sudah tua banyak dicari atau dibutuhkan oleh orang karena khasiat yang ada pada daun tersebut. Daun keladi banyak manfaatnya selain dapat diolah sebagai bahan makanan, daun ini juga dapat digunakan sebagai obat. Maka dalam motif ini terdapat harapan yang tersimpan yaitu seseorang yang berlaku seperti Godhong Lompong ini bahwasannya semakin bertambahnya usia orang tersebut, akan semakin bertambah dan bermanfaat pula ilmu yang diperoleh. Motif ini di desain untuk bahan baju dan selendang.



4. Motif Sri Rejeki



Gambar 4.5
Motif Sri Rejeki
(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

a. Perwujudan motif Sri Rejeki

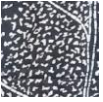
Tabel 4.10
Motif utama Sri Rejeki

Bentuk motif pada batik	Desain Awal Motif	Keterangan
		Daun Sri Rejeki

(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

Motif utama Sri Rejeki adalah stilasi daun Sri Rejeki. Motifnya menyerupai motif ceplok. Motif ini disusun secara acak dan berbagai arah dengan ukuran yang berbeda-beda. Motif ini memiliki ukuran yang kecil, sedang, hingga besar.

Tabel 4.11
Isen-isen pada motif Sri Rejeki

Bentuk motif pada batik	Desain Awal Motif	Keterangan
		Cecek-cecek

(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

Isen-isen yang terdapat pada motif Sri rejeki adalah cecek-cecek atau disebut dengan titik-titik. Isen cecek terletak di dalam motif utama. Isen ini mengisi ruang kosong pada motif utama dan disusun secara menyebar.

b. Pewarnaan motif Sri Rejeki

Tabel 4.12
Pewarnaan pada motif Sri Rejeki

No	Gambar	Nama tumbuhan	Bagian yang digunakan	Fiksator	Warna
1.		Indigofera	Daun	Cuka	Biru
2.		Ketapang	Daun	Tunjung	Hitam

Pewarna alami yang digunakan dalam motif Sri rejeki adalah daun tarum atau indigofera dengan fiksasi cuka menghasilkan warna biru. Selain daun tarum, motif ini juga menggunakan daun ketapang dengan menggunakan fiksasi tunjung dan menghasilkan warna hitam. Pewarnaan dilakukan melalui proses pencolekan, sehingga menghasilkan warna yang pekat. Warna biru pekat yang terdapat pada motif utama merupakan hasil pencampuran dari daun tarum dan daun ketapang. .

c. Makna motif Sri Rejeki

Motif Sri rejeki menggambarkan daun Sri rejeki. Daun Sri rejeki dalam motif ini mempunyai makna bahwasannya semakin bertambahnya usia akan semakin berjaya seperti pada umumnya seseorang yang berusaha memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik. Orang yang belajar dan berusaha memperbaiki diri akan berkembang menjadi orang yang lebih baik dengan belajar dari kesalahan, belajar dari pengalaman, akan mengantarkan kita menuju kemenangan atau keberhasilan (Wawancara Ferry Sugeng Santoso 22 Agustus 2018). Motif ini dirancang untuk bahan selendang.



5. Motif Cattleya



Gambar 4.6
Motif Cattleya
(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

a. Perwujudan motif Cattleya


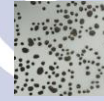
Tabel 4.13
Motif utama Cattleya

Bentuk motif pada batik	Desain Awal Motif	Keterangan
		Bunga Anggrek

(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

Motif utama Cattleya adalah stilasi bunga Anggrek. Cattleya merupakan nama latin bunga Anggrek. Bunga Anggrek yang terdapat pada motif ini digambarkan sedang merekah dengan menghadap ke atas. Penyusunan motif tersebut dibuat dengan proposi menyebar dan ukuran yang sama. Motif ini memiliki ukuran sedikit besar dan memenuhi ruang.

Tabel 4.14
Isen-isen pada motif Cattleya

Bentuk motif pada batik	Desain Awal Motif	Keterangan
		Cecek-cecek

(Dokumentasi Luluk Farida, 2018)

Pada isen motif Cattleya adalah cecek-cecek yang dibuat secara menyebar memenuhi ruang latar. Selain pada latar, isen ini juga terdapat pada bagian motif utama.

b. Pewarnaan motif Cattleya

Tabel 4.15
Pewarnaan pada motif Cattleya

No	Gambar	Nama tumbuhan	Bagian yang digunakan	Fiksator	Warna
1.		Indigofera	Daun	Cuka	Merah
2.		Secang	Kulit kayu	Kapur	Merah
3.		Ketapang	Daun	Tunjung	Hitam

Pada motif Cattleya menggunakan bahan pewarna alam berupa indigofera dan daun Ketapang. Indigofera dapat menghasilkan warna biru. Sedangkan daun Ketapang menghasilkan warna hitam sehingga warna yang terdapat pada latar motif Cattleya ini adalah biru kehitaman dan motif utama berwarna biru muda. Pewarnaan motif ini ada dua tingkat warna biru yang berbeda karena coletan yang berbeda. Pencoletan yang dilakukan berulang-ulang dapat menghasilkan warna pekat. Sebaliknya, jika proses pencelupan hanya dilakukan beberapa kali menghasilkan warna yang agak terang. Warna biru keunguan pada motif utama merupakan hasil dari pencampuran indigofera dan secang.

c. Makna motif Cattleya

Motif Cattleya merupakan nama latin dari bunga Anggrek. Motif ini menggambarkan bunga anggrek yang sedang merekah. Bunga anggrek mempunyai makna kerinduan yang mendalam seperti pada umumnya bunga anggrek yang telah berbunga akan terlihat indah dan tidak mudah layu (Wawancara Ferry Sugeng Santoso 22 Agustus 2018). Motif ini digunakan untuk bahan selendang.

PENUTUP

Simpulan

Sanggar Alam Batik merupakan Sanggar yang dibangun sebagai tempat untuk membuat karya batik. Sanggar Alam Batik menghasilkan berbagai macam motif batik Pasuruan beserta maknanya. Motif batik yang dikembangkan Sanggar Alam Batik juga terinspirasi dari alam sekitar seperti buah matoa yang merupakan motif batik khas Kecamatan Sukorejo, bunga sedap malam yang merupakan motif batik khas bangil dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, terdapat 13 motif flora dan fauna yaitu Kesampurna, Sarana Raharja, Godhong Lompong, Sri Rejeki, Cattleya, teratai, Winter, Sekar Tanah Layu, Pakrida, Wiyosingredi, Jati Asih, Daun Sedap Malam, Ron Raharja.

Perwujudan motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik meliputi motif utama yang terinspirasi dari alam seperti bunga kenanga, kupu-kupu, buah matoa, daun talas, daun sri rejeki, bunga anggrek, bunga teratai, bunga lili, bunga edelweis, bunga krisan, bunga sedap malam, daun sedap malam, daun jati, daun matoa. Sedangkan isen-isen pada motif batik di Sanggar Alam Batik adalah cecek-cecek dan garalan.

Selain itu, pewarna alami yang digunakan pada motif batik Sanggar Alam Batik adalah indigofera, bixa orellana, kulit kayu mahoni, secang, kulit kayu nangka, indigofera, daun mangga, daun ketapang, kayu tegeran. Motif batik di Sanggar Alam Batik juga mempunyai makna.

Makna motif batik yang dihasilkan Sanggar Alam Batik adalah motif kesampurna yang mempunyai makna

pusat utama kesempurnaan, sarana raharja mempunyai makna kemakmuran, godhong lompong mempunyai makna semakin tua semakin berjaya, sri rejeki mempunyai makna berjaya, cattleya mempunyai makna kerinduan yang mendalam, Teratai mempunyai makna dapat mengatasi segala sesuatu, winter mempunyai makna musim, sekar tanah layu mempunyai makna tidak pernah layu, pakrida mempunyai makna ketulusan, wiyosingredi mempunyai makna kasih sayang, jati asih mempunyai makna welas asih, daun sedap malam mempunyai makna , ron raharja mempunyai makna dapat bekerja dua kali sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

Saran

Setelah melakukan penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang batik dengan menggunakan bahan pewarna alam beserta maknanya. Diharapkan dapat dijadikan referensi tentang batik yang ada di Pasuruan.
- b. Untuk Pengrajin batik di Sanggar Alam Batik perlu menambah dan mengembangkan motif batik baru agar masyarakat semakin mengenal motif batik Pasuruan khususnya yang ada di Sanggar Alam Batik. Perlu menambah pekerja untuk memperbanyak batik yang ada di Sanggar Alam Batik.
- c. Bagi masyarakat terutama masyarakat Sukorejo dapat memperluas pengetahuan mengenai batik tulis pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto, Yatim dan Trena Aktiva Oktariyanda. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: SIC
- Sari, Rina Pandan. 2013. *Keterampilan Membatik untuk Anak*. Solo: Arcita
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and developent/R&D)*. Bandung: Alfabeta